

ANALISIS PENYULUHAN PARTISIPATIF DALAM KEGIATAN PENYULUHAN PERTANIAN DI KABUPATEN KONAWE

Musadar Mappasomba^{1*}, Salahuddin Salahuddin¹, Nurhayu Malik²

¹ Jurusan Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo, Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia.

² Jurusan Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Halu Oleo, Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia.

* Corresponding Author : musadar_faperta@uho.ac.id

Mappasomba, M., Salahuddin, S., & Malik, N. (2025). Analisis Penyuluhan Partisipatif dalam Kegiatan Penyuluhan Pertanian di Kabupaten Konawe. *JIIKPP (Jurnal Ilmiah Inovasi dan Komunikasi Pembangunan Pertanian)*, 4 (3), 26 – 33. <http://dx.doi.org/10.37149/inovap.v4i3.107>

Received: 8 Februari 2025; Accepted: 6 Juli 2025; Published: 30 Juli 2025

ABSTRACT

The objective of this study was to analyze and describe participatory extension services in food crop agricultural extension services in Konawe Regency. The research was conducted from September to December of 2023. The research location was purposefully selected in Konawe Regency. The population under consideration consisted of all 113 agricultural extension workers (extension workers specializing in food crops) and civil servants (ASN) in Konawe Regency. The sample was selected through a census (saturated sampling). The present study employed descriptive statistical analysis, utilizing the class interval formula. The participatory extension services variables in this study are described in three categories: (1) low/insufficient; (2) moderate/sufficient; and (3) high/good. The findings suggest that the implementation of participatory extension services in Konawe Regency falls within the moderate category. Food crop extension workers in Konawe Regency have effectively implemented participatory extension indicators; however, improvements are necessary to achieve a high category.

Keywords : Agricultural Extension, Participatory Extension, Agricultural Extension Workers, Food Crops.

PENDAHULUAN

Penyuluhan pertanian memiliki peran strategis dalam pembangunan pertanian. Keberhasilan penyuluhan pertanian sangat ditentukan oleh kehadiran penyuluh pertanian yang profesional dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Penyuluhan pertanian profesional merupakan penyuluh yang memiliki kompetensi dan kualifikasi yang disyaratkan untuk dapat menjalankan tugas dan fungsi penyuluh pertanian. Irdina et al (2024); As'ari & Sadeli (2024), mengemukakan bahwa penyuluh yang profesional sebagai agen pembaharu, memainkan peranan yang sangat penting dalam aktivitas penyuluhan pertanian. Suryana (2021), keberhasilan penyuluhan diasumsikan berkorelasi positif dengan kualitas profesional penyuluh di lapangan yang sesuai dengan tuntutan masyarakat dan perkembangan zaman.

Keberhasilan penyelenggaraan penyuluhan pertanian merupakan kinerja penyuluh pertanian yang diharapkan dari kehadiran penyuluh pertanian profesional. Keberhasilan penyelenggaraan penyuluhan pertanian merupakan hasil dari penyelenggaraan penyuluhan yang profesional. Salah satu pendekatan dalam penyuluhan yang profesional adalah penyuluhan partisipatif yang melibatkan partisipasi petani. Paleologo et al (2025), menyatakan bahwa penyelenggaraan penyuluhan yang professional, memiliki beberapa pendekatan, salah satunya menggunakan pendekatan penyuluhan partisipatif, yaitu penyuluhan yang melibatkan petani secara partisipatif dan dialogis.

Penyuluhan partisipatif yang melibatkan partisipasi petani dapat mendukung pencapaian kinerja penyuluh dalam penyelenggaraan penyuluhan pertanian. Mardikanto (2009), bahwa penyuluhan sebagai proses pemberdayaan masyarakat, merupakan proses pemandirian masyarakat. Pemandirian bukanlah mengurui, dan

juga bukan bersifat karitatif, melainkan mensyaratkan tumbuh dan berkembangnya partisipasi atau peran serta secara aktif dari semua pihak yang akan menerima manfaat penyuluhan, terutama masyarakat petani sendiri. Lebih lanjut Ahmad (2019), mengemukakan bahwa pengembangan penyuluhan yang melibatkan partisipasi petani diharapkan mampu membuat terobosan baru dalam pelaksanaan penyuluhan pertanian kedepan sehingga para penyuluh mampu mengidentifikasi masalah yang ada di lapangan sesuai kebutuhan petani.

Penyelenggaraan penyuluhan yang professional memiliki beberapa pendekatan, salah satunya menggunakan pendekatan penyuluhan yang melibatkan petani secara partisipatif dan dialogis. Penyuluhan secara partisipatif memungkinkan tercapainya tujuan penyuluhan, yaitu meningkatkan kesejahteraan petani (Ramandani et al., 2022). Mardikanto (2009), bahwa penyuluhan sebagai proses pemberdayaan masyarakat, merupakan proses pemandirian masyarakat. Adenuga et al (2021), mengemukakan bahwa pengembangan penyuluhan yang melibatkan partisipasi petani diharapkan mampu membuat terobosan baru dalam pelaksanaan penyuluhan pertanian kedepan sehingga para penyuluh mampu mengidentifikasi masalah yang ada di lapangan sesuai kebutuhan petani.

Metode penyuluhan pertanian partisipatif yaitu masyarakat berpartisipasi secara interaktif, analisis-analisis dibuat secara bersama yang akhirnya membawa kepada suatu rencana tindakan. Partisipasi disini menggunakan proses pembelajaran yang sistematis dan terstruktur melibatkan metode-metode multidisiplin, dalam hal ini kelompok ikut mengontrol keputusan lokal. Penyuluhan partisipatif merupakan pendekatan penyuluhan dari bawah ke atas (*bottom up*) untuk memberikan kekuasaan kepada petani agar dapat mandiri, yaitu kekuasaan dalam peran, keahlian, dan sumberdaya untuk mengkaji desanya sehingga tergali potensi yang terkandung, yang dapat diaktualkan, termasuk permasalahan yang ditemukan (Snapp et al., 2019; Hudaifa & Puspaningrum, 2023).

Penyelenggaraan penyuluhan partisipatif dalam penyuluhan pertanian masih memiliki permasalahan. Koampa et al (2015), melaporkan bahwa kenyataan di lapangan tidak semua petani aktif berpartisipasi dalam kegiatan penyuluhan. Hal ini terlihat pada laporan penyuluhan yang menunjukkan bahwa jumlah petani yang aktif dalam kegiatan anjangsana kelompok tani tidak sesuai dengan rencana kegiatan penyuluhan pertanian. Selanjutnya, Putri et al (2019), melaporkan bahwa partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan dinilai masih rendah. Terdapat indikasi bahwa rendahnya partisipasi petani disebabkan karena para petani merasa lemah dalam hal mengeluarkan pendapat dan akhirnya para petani menyerahkan masalahnya kepada pengurus kelompok, sehingga para petani memilih untuk pasif.

Penyelenggaraan penyuluhan partisipatif yang melibatkan partisipasi petani dapat mendukung keberhasilan penyelenggaraan penyuluhan pertanian. Adanya partisipasi petani dalam penyelenggaraan penyuluhan dapat mendukung kinerja penyuluh pertanian. Penyuluh pertanian dituntut memiliki kinerja dalam menyelenggarakan penyuluhan pertanian. Oleh karena itu, peneliti tertarik mengkaji atau menganalisis penyuluhan partisipatif yang dilaksanakan penyuluh pertanian tanaman pangan dalam penyuluhan pertanian di Kabupaten Konawe.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan September sampai dengan Desember 2023. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja yaitu di Kabupaten Konawe. Populasi dalam penelitian adalah semua penyuluh pertanian (penyuluh tanaman pangan) yang Aparatur Sipil Negara (ASN) di Kabupaten Konawe sebanyak 113 orang. Penentuan sampel jenuh atau sensus ini dilakukan karena jumlah populasi penelitian ini relatif sedikit dengan variasi sangat heterogen (Sugiyono, 2017), sehingga sampel penelitian ini, yaitu 113 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan metode survei dan wawancara dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner. Penelitian kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Data diolah menggunakan analisis statistik deskriptif dengan memanfaatkan rumus interval kelas (Sudjana, 2006). Rumus interval sebagai berikut ini.

$$I = J/K$$

Dimana :

- I = Interval kelas
- J = Nilai tertinggi – Nilai terendah
- K = Jumlah kelas

Variabel penyuluhan partisipatif dalam penelitian ini meliputi : (1) pelibatan petani dalam identifikasi dan persiapan kebutuhan penyuluhan; (2) pelibatan petani dalam proses penyuluhan; dan (3) pelibatan petani dalam monitoring dan evaluasi penyuluhan dalam penyuluhan pertanian. Variabel penyuluhan partisipatif dalam penyuluhan pertanian di Kabupaten Konawe pada penelitian ini digambarkan atau dideskripsikan dalam tiga kategori kelas, yaitu : (1) kategori rendah/kurang dengan nilai 1 – 2,3; (2) kategori sedang/cukup dengan nilai 2,4 – 3,6; dan (3) kategori tinggi/baik dengan nilai 3,7 – 5.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyuluhan Partisipatif

Knook et al (2018), menyatakan bahwa penyuluhan partisipatif adalah model penyuluhan yang melibatkan para petani pada keseluruhan proses pengambilan keputusan mulai dari pengumpulan dan analisis data, identifikasi masalah, analisa kendala dan penerapan, pemantauan dan evaluasi. Hilbeck et al (2023), bahwa metode penyuluhan pertanian partisipatif yaitu masyarakat berpartisipasi secara interaktif, analisis-analisis dibuat secara bersama yang akhirnya membawa kepada suatu rencana tindakan dalam suatu penyuluhan pertanian.

Penyuluhan partisipatif dalam penelitian ini adalah penyelenggaraan penyuluhan pertanian yang melibatkan para petani dalam ikut serta berkontribusi pada keseluruhan penyelenggaraan penyuluhan pertanian. Penyuluhan partisipatif dalam penelitian ini meliputi: (1) pelibatan petani dalam identifikasi dan persiapan kebutuhan penyuluhan; (2) pelibatan petani dalam proses penyuluhan; dan (3) pelibatan petani dalam monitoring dan evaluasi penyuluhan dalam penyuluhan pertanian tanaman pangan di Kabupaten Konawe. Adapun hasil penelitian tentang penyuluhan partisipatif dapat disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Penyuluhan Pertanian Partisipatif di Kabupaten Konawe

No	Indikator	STS	TS	N	S	SS	Rata-Rata	Kategori
		Jiwa (%)						
1.	Pelibatan Petani dalam Identifikasi dan Persiapan Kebutuhan Penyuluhan	0,53	21,59	28,14	35,04	14,69	3,42	Sedang
2.	Pelibatan petani dalam Proses Penyuluhan	0,00	10,62	33,10	44,60	11,68	3,57	Sedang
3.	Pelibatan Petani dalam Monitoring Evaluasi	0,00	5,84	44,42	40,88	8,85	3,53	Sedang
Rata-Rata							3,51	Sedang

Sumber : Data Primer yang Diolah, Tahun 2023.

Tabel 1 menunjukkan bahwa penyuluhan partisipatif dalam penyuluhan pertanian di Kabupaten Konawe dalam kategori sedang (nilai rata-rata = 3,51). Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan telah melibatkan petani dalam penyuluhan pertanian tetapi perlu ditingkatkan lagi agar menjadi kategori tinggi. Peningkatan penyuluhan partisipatif perlu dilakukan pada semua dimensi, yaitu : (1) pelibatan petani dalam identifikasi dan persiapan kebutuhan penyuluhan; (2) pelibatan petani dalam proses penyuluhan; dan (3) pelibatan petani dalam monitoring evaluasi.

Petani yang dapat berpartisipasi dapat kegiatan penyuluhan pertanian adalah petani yang dapat terlibat dalam kegiatan penyuluhan pertanian baik secara fisik maupun secara mental dan emosional. Hal ini sejalan dengan teori partisipasi yang dikemukakan Davis-Case (1990), menyatakan bahwa partisipasi tidak hanya keterlibatan secara fisik tetapi keterlibatan mental dan emosional seseorang, sehingga mendorong untuk berkontribusi dan kesediaan untuk menerima tanggung jawab.

Pelibatan Petani dalam Identifikasi dan Persiapan Kebutuhan Penyuluhan

Pelibatan petani dalam identifikasi dan persiapan kebutuhan penyuluhan dalam penelitian ini adalah pelibatan petani dalam ikut serta berkontribusi pada tahap identifikasi dan persiapan kebutuhan penyuluhan. Pelibatan petani dalam identifikasi dan persiapan kebutuhan penyuluhan diukur : (1) pelibatan petani dalam melakukan identifikasi permasalahan dan pemecahan masalah petani; (2) pelibatan petani dalam menentukan materi penyuluhan; (3) pelibatan petani dalam mempersiapkan tempat dan peralatan penyuluhan; (4) pelibatan petani dalam menyiapkan media penyuluhan; dan (5) pelibatan petani dalam menentukan metode penyuluhan.

Hasil penelitian tentang pelibatan petani dalam identifikasi dan persiapan kebutuhan penyuluhan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Indikator Pelibatan Petani dalam Identifikasi dan Persiapan Kebutuhan Penyuluhan

No	Indikator	STS	TS	N	S	SS	Rata-Rata	Kategori
		Jiwa (%)	Jiwa (%)	Jiwa (%)	Jiwa (%)	Jiwa (%)		
1.	Pelibatan petani dalam identifikasi permasalahan dan pemecahan masalah	0.00	36.28	7.96	30.97	24.78	3.44	Sedang
2.	Pelibatan petani dalam menentukan materi penyuluhan	0.00	21.24	37.17	26.55	15.04	3.35	Sedang
3.	Pelibatan petani dalam mempersiapkan tempat dan peralatan penyuluhan	0.88	21.24	42.48	28.32	7.08	3.19	Sedang
4.	Pelibatan petani dalam menyiapkan media penyuluhan	0.88	23.01	30.09	37.17	8.85	3.30	Sedang
5.	Pelibatan petani dalam menentukan metode penyuluhan pertanian	0.88	6.19	23.01	52.21	17.70	3.80	Tinggi
Rata-Rata		0.53	21.59	28.14	35.04	14.69	3.42	Sedang

Sumber : Data Primer yang Diolah, Tahun 2023.

Tabel 2 menunjukkan bahwa pelibatan petani dalam identifikasi kebutuhan dan persiapan penyuluhan pertanian tanaman pangan di Kabupaten Konawe pada penelitian ini telah dalam kategori sedang (nilai rata-rata = 3,42). Hal ini menunjukkan bahwa semua indikator pelibatan petani dalam identifikasi kebutuhan dan persiapan penyuluhan telah diterapkan dengan baik tetapi masih perlu ditingkatkan lagi. Indikator pelibatan petani dalam menentukan metode penyuluhan pertanian telah dalam kategori tinggi sedangkan indikator lainnya dalam kategori sedang.

Tabel 2 menunjukkan bahwa indikator pelibatan petani dalam identifikasi permasalahan dan pemecahan masalah petani, pelibatan petani dalam menentukan materi penyuluhan, pelibatan petani dalam mempersiapkan tempat dan peralatan penyuluhan, pelibatan petani dalam menyiapkan media penyuluhan dalam penyuluhan pertanian tanaman pangan di Kabupaten Konawe pada penelitian ini telah dalam kategori sedang. Adapun pelibatan petani dalam menentukan metode penyuluhan pertanian dalam penyuluhan pertanian tanaman pangan di Kabupaten Konawe pada penelitian ini telah dalam kategori tinggi.

Pelibatan petani dalam identifikasi dan persiapan kebutuhan penyuluhan pertanian merupakan bagian dari penyuluhan pertanian partisipatif dalam penyuluhan pertanian tanaman pangan di Kabupaten Konawe. Hal ini sejalan dengan pendapat Mardikanto (2009), bahwa perencanaan penyuluhan pertanian adalah kegiatan penyuluhan pertanian di tingkat desa untuk mengambil keputusan rencana program dan kegiatan penyuluhan pertanian secara sistematis yang dilaksanakan setiap tahunnya melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan partisipasi. Oberson et al (2024), bahwa perencanaan penyuluhan pertanian merupakan kegiatan penyuluhan pertanian di tingkat desa sehingga melibatkan partisipasi petani desa untuk mengambil keputusan.

Pelibatan Petani dalam Proses Penyuluhan

Pelibatan petani dalam proses penyuluhan pertanian dalam penelitian ini adalah pelibatan petani dalam ikut serta berkontribusi pada tahap pelaksanaan penyuluhan pertanian di Kabupaten Konawe. Pelibatan petani dalam proses penyuluhan pertanian diukur : (1) pelibatan petani dalam diskusi pada pelaksanaan penyuluhan; (2); pelibatan petani dalam melaksanakan program penyuluhan (3) pelibatan petani dalam menerapkan materi penyuluhan; (4) pelibatan petani dalam menerapkan metode penyuluhan; dan (5) pelibatan petani dalam menerapkan media penyuluhan. Hasil penelitian tentang keadaan indikator pelibatan petani dalam proses penyuluhan pertanian di Kabupaten Konawe disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Indikator Pelibatan Petani dalam Proses Penyuluhan

No	Indikator	STS	TS	RR	S	SS	Rata-Rata	Kategori
		Jiwa (%)	Jiwa (%)	Jiwa (%)	Jiwa (%)	Jiwa (%)		
1	Pelibatan petani dalam diskusi pada pelaksanaan penyuluhan	0.00	1.77	26.55	41.59	30.09	4.00	Tinggi
2	Pelibatan petani dalam penerapan program penyuluhan	0.00	15.04	32.74	39.82	12.39	3.50	Sedang
3	Pelibatan petani dalam penerapan materi penyuluhan	0.00	7.08	37.17	52.21	3.54	3.52	Sedang
4	Pelibatan petani dalam menerapkan media penyuluhan	0.00	24.78	23.89	43.36	7.96	3.35	Sedang
5	Pelibatan petani dalam menerapkan metode penyuluhan	0.00	4.42	45.13	46.02	4.42	3.50	Sedang
Rata-Rata		0.00	10.62	33.10	44.60	11.68	3.57	Sedang

Sumber : Data Primer yang Diolah, Tahun 2023.

Tabel 3 menunjukkan bahwa pelibatan petani dalam proses penyuluhan pertanian tanaman pangan di Kabupaten Konawe pada penelitian ini telah dalam kategori sedang (nilai rata-rata = 3,57). Hal ini menunjukkan bahwa semua indikator pelibatan petani dalam identifikasi kebutuhan dan persiapan penyuluhan telah diterapkan dengan baik tetapi masih perlu ditingkatkan lagi. Indikator pelibatan petani dalam diskusi pada pelaksanaan penyuluhan telah dalam kategori tinggi sedangkan indikator lainnya dalam kategori sedang.

Tabel 3 menunjukkan bahwa pelibatan petani dalam diskusi pada pelaksanaan penyuluhan dalam penyuluhan pertanian tanaman pangan di Kabupaten Konawe dalam penelitian ini telah dalam kategori tinggi. Adapun pelibatan petani dalam penerapan program penyuluhan, pelibatan petani dalam penerapan materi penyuluhan, pelibatan petani dalam menerapkan media penyuluhan, dan pelibatan petani dalam menerapkan metode penyuluhan dalam penyuluhan pertanian tanaman pangan di Kabupaten Konawe dalam penelitian ini dalam kategori sedang.

Pelibatan petani dalam proses penyuluhan pertanian merupakan bagian dari penyuluhan pertanian partisipatif dalam penyuluhan pertanian. Adamsone-Fiskovica & Grivins (2021), mengemukakan bahwa terdapat beberapa hal yang dilakukan dalam pelaksanaan penyuluhan pertanian partisipatif, antara lain : pelaksanaan pelatihan petani serta penerapan metode dan media dalam penyuluhan sesuai kebutuhan petani dan kelompoknya. Aini et al (2022), menyatakan bahwa tahap pelaksanaan penyuluhan dilakukan berdasarkan jadwal yang telah ditentukan. Pada saat pelaksanaan penyuluhan adalah semua petani terlibat sehingga tahapan yang dilakukan. Martina et al (2024), bahwa pelaksanaan penyuluhan pertanian menggunakan mekanisme kerja yang didasarkan pada pendekatan partisipatif yang memungkinkan petani ikut melaksanakan kegiatan penyuluhan pertanian.

Pelibatan Petani dalam Monitoring dan Evaluasi Penyuluhan

Pelibatan petani dalam monitoring dan evaluasi penyuluhan dalam penelitian ini adalah pelibatan petani dalam ikut serta berkontribusi pada tahap monitoring dan evaluasi penyuluhan pertanian. Pelibatan petani dalam monitoring dan evaluasi penyuluhan diukur : (1) penyuluhan melibatkan petani dalam menentukan standar monitoring dan evaluasi; (2) melibatkan petani dalam menentukan aspek yang dimonitoring dan dievaluasi; (3) melibatkan petani dalam pelaksanaan monitoring dan evaluasi; (4) melibatkan petani dalam menyusun hasil monitoring dan evaluasi; dan (5) melibatkan petani dalam menyusun rencana kegiatan tindak lanjut hasil monitoring dan evaluasi. Hasil penelitian tentang pelibatan petani dalam monitoring dan evaluasi penyuluhan disajikan Tabel 4.

Tabel 4. Indikator Pelibatan Petani dalam Evaluasi Kebutuhan Penyuluhan

No.	Indikator	STS	TS	N	S	SS	Rata-Rata	Kategori
		Jiwa (%)	Jiwa (%)	Jiwa (%)	Jiwa (%)	Jiwa (%)		
1	Pelibatan petani dalam menentukan standar monitoring dan evaluasi	0.00	3.54	39.82	43.36	13.27	3.66	Tinggi
2	Pelibatan petani dalam menentukan aspek dimonitoring dan dievaluasi	0.00	6.19	51.33	38.05	4.42	3.41	Sedang
3	Pelibatan petani dalam menentukan prosedur monitoring dan evaluasi	0.00	7.96	61.06	24.78	6.19	3.29	Sedang
4	Pelibatan petani dalam pelaksanaan monitoring dan evaluasi	0.00	7.96	43.36	43.36	5.31	3.46	Sedang
5	Pelibatan petani dalam menyusun rencana kegiatan tindak lanjut hasil monitoring dan evaluasi	0.00	3.54	26.55	54.87	15.04	3.81	Tinggi
Rata-Rata		0.00	5.84	44.42	40.88	8.85	3.53	Sedang

Sumber : Data Primer yang Diolah, Tahun 2023.

Tabel 4 menunjukkan bahwa pelibatan petani dalam monitoring dan evaluasi penyuluhan pertanian dalam penelitian ini telah dalam kategori sedang (nilai rata-rata = 3,53). Hal ini menunjukkan bahwa beberapa indikator pelibatan petani dalam monitoring dan evaluasi penyuluhan pertanian dalam penelitian ini telah diterapkan dengan kategori tinggi atau sangat baik tetapi beberapa indikator lainnya masih perlu ditingkatkan lagi agar menjadi kategori tinggi. Pada indikator melibatkan petani dalam menentukan standar monitoring dan evaluasi dan menyusun rencana kegiatan tindak lanjut hasil monitoring dan evaluasi, para penyuluhan pertanian telah menerapkan dalam kategori tinggi. Pada indikator melibatkan petani dalam menentukan aspek yang dimonitoring dan dievaluasi, pelaksanaan monitoring dan evaluasi penyuluhan, menyusun hasil monitoring dan evaluasi, para penyuluhan pertanian telah menerapkan dalam kategori sedang

Pelibatan petani dalam monitoring dan evaluasi evaluasi kebutuhan penyuluhan merupakan bagian dari penyuluhan pertanian partisipatif. Harahap & Effendy (2017), bahwa ruang lingkup evaluasi penyuluhan pertanian meliputi : (1) evaluasi hasil, (2) evaluasi metode dan (3) evaluasi sarana dan prasarana. Evaluasi hasil penyuluhan adalah evaluasi perubahan perilaku petani dan anggota keluarganya dengan melalui kegiatan penyuluhan. Evaluasi metode adalah evaluasi semua kegiatan penyuluhan pertanian yang dilakukan oleh penyuluhan dalam rangka mencapai perubahan perilaku sasaran. Evaluasi sarana dan prasarana menyangkut persiapan perangkat keras dan lunak sebagai penunjang kegiatan penyuluhan. Mardikanto (2009) mengemukakan bahwa evaluasi merupakan tahap akhir dalam suatu pelaksanaan kegiatan. Evaluasi dibutuhkan untuk perbaikan dari pelaksanaan kegiatan yang telah dilaksanakan. Dalam penyuluhan, evaluasi dibutuhkan karena kegiatan penyuluhan dilakukan tidak cukup hanya sekali kegiatan kemudian selesai. Akan tetapi kegiatan penyuluhan diharapkan dapat dilakukan secara continue atau berkelanjutan. Sehingga untuk melaksanakan kegiatan penyuluhan yang lebih baik di masa mendatang maka evaluasi sangat penting untuk dilakukan. Noel et al (2022); Oginga et al (2023), bahwa kegiatan evaluasi selalu mencakup kegiatan: (a) observasi (pengamatan), (b) membandingkan antara hasil pengamatan dengan pedoman-pedoman yang ada dan (c) pengambilan keputusan atau penilaian atas objek yang diamati. Noorihekmat et al (2024), menyatakan bahwa evaluasi adalah sebuah proses yang terdiri dari urutan rangkaian kegiatan mengukur dan menilai.

KESIMPULAN

Penyuluhan partisipatif dalam penyuluhan pertanian di Kabupaten Konawe dalam kategori sedang. Penyuluhan telah melibatkan petani dalam penyuluhan pertanian tetapi perlu ditingkatkan lagi agar menjadi kategori tinggi. Peningkatan penyuluhan partisipatif perlu dilakukan pada semua dimensi, yaitu : pelibatan petani dalam identifikasi dan persiapan kebutuhan penyuluhan, pelibatan petani dalam proses penyuluhan, dan pelibatan petani dalam monitoring evaluasi.

REFERENCES

- Adamsone-Fiskovica, A., & Grivins, M. (2021). Knowledge production and communication in on-farm demonstrations: Putting farmer participatory research and extension into practice. *The Journal of Agricultural Education and Extension*, 27(4), 479–502. <https://doi.org/10.1080/1389224X.2021.1953551>.
- Adenuga, A. H., Jack, C., Ashfield, A., & Wallace, M. (2021). Assessing the impact of participatory extension programme membership on farm business performance in Northern Ireland. *Agriculture*, 11(10), 949. <https://doi.org/10.3390/agriculture11100949>.
- Ahmad, A. (2019). Model penyuluhan partisipatif terhadap respon adopsi petani di Kecamatan Sinjai Selatan. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 2(1), 1–13.
- Aini, N., Zahara, H., & Wardah, E. (2022). Analisis kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal AGRIFO*, 7(2), 1–14. <https://doi.org/10.29103/ag.v7i2.12988>
- As'ari, M. H. A., & Sadeli, A. H. (2024). Peran penyuluh pertanian dalam perubahan perilaku petani padi di Desa Tinggar, Kecamatan Kadugede, Kabupaten Kuningan. *Mimbar Agribisnis*, 10(2), 3170–3177.
- Davis-Case, D. (1990). *The community's toolbox: The idea, methods, and tools for participatory assessment, monitoring, and evaluation in community forestry* (Field Manual 2). Roma, Italia: FAO.
- Harahap, N., & Effendy, L. (2017). *Buku Ajar Evaluasi Penyuluhan Pertanian*. Pusat Pendidikan Pertanian, BPPSDMP, Kementerian Pertanian.
- Hilbeck, A., Tisselli, E., Cramer, S., Sibuga, K. P., Constantine, J., Shitindi, M. J., Kilasara, M., Churi, A., Sanga, C., Kihoma, L., Brush, G., Stambuli, F., Mjunguli, R., Burnier, B., Maro, J., Mbele, A., Hamza, S., Kissimbo, M., & Ndee, A. (2023). ICT4Agroecology: a participatory research methodology for agroecological field research in Tanzania. *Agroecology and Sustainable Food Systems*, 48(4), 465–500. <https://doi.org/10.1080/21683565.2023.2259828>
- Hudaifa, A., & Puspanigrum, D. (2023). Tahapan dan bentuk partisipasi petani dalam pemberdayaan oleh komunitas Metode Hayati Indonesia (MHI) di Desa Andongsari, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember. *Jurnal Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 67–77. <https://doi.org/10.59066/jppm.v1i2.33>.
- Irdiana, E., Nurliza, & Kurniati, D. (2024). Optimalisasi komunikasi penyuluh pertanian dalam aktivitas penyuluhan. *Jurnal Penyuluhan*, 20(1), 96–114. <https://doi.org/10.25015/20202445928>.
- Koampa, M. V., Benu, O. L. S., Sendow, M. M., & Moniaga, V. R. B. (2015). Partisipasi kelompok tani dalam kegiatan penyuluhan pertanian di Desa Kanonang Lima, Kecamatan Kawangkoan Barat, Minahasa. *AGRI-SOSIOEKONOMI*, 11(3A), 19–32. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.11.3A.2015.10294>
- Knook, J., Eory, V., Brander, M., & Moran, D. (2018). Evaluation of farmer participatory extension programmes. *The Journal of Agricultural Education and Extension*, 24(4), 309–325. <https://doi.org/10.1080/1389224X.2018.1466717>.
- Mardikanto, T. (2009). *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan UNS dan UNS Press
- Martina, T., Zuriani, Z., Riani, R., Zahara, H., & Barmawi. (2024). Identifikasi model penyuluhan partisipatif pada petani padi di Kabupaten Aceh Utara. *Agrifo: Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*, 9(1), 108–116. <https://doi.org/10.29103/ag.v9i1.15983>
- Noël, R., Taramasco, C., & Márquez, G. (2022). Standards, processes, and tools used to evaluate the quality of health information systems: A systematic literature review. *Journal of Medical Internet Research*, 24(3), e26577. <https://doi.org/10.2196/26577>.
- Noorihemat, S., Rahimi, H., Mehrolhassani, M. H., Chashmyazdan, M., Haghdoost, A. A., Tabatabaei, S. V. A., & Dehnavieh, R. (2020). Frameworks of performance measurement in public health and primary care system: A scoping review and meta-synthesis. *International Journal of Preventive Medicine*, 11(1), 165.
- Oberson, N., Moussa, H. O., Aminou, A. M., Kidane, Y. G., Luo, J. N., Giuliani, A., Weltzien, E., & Haussmann, B. I. (2024). Participatory research at scale: A comparative analysis of four approaches to large-scale

- agricultural technology testing with farmers. *Outlook on Agriculture*, 53(4), 320-335. <https://doi.org/10.1177/00307270241295763>
- Oginga, P. A., Odongo, A. O., & Nguku, J. N. (2023). Influence of participatory monitoring and evaluation on decision-making in maternal and newborn health programmes in Mombasa County, Kenya. *Journal of Public Health Policy*, 44(3), 435–448. <https://doi.org/10.1057/s41271-023-00421-w>.
- Paleologo, M., Acampora, M., Barello, S., & Graffigna, G. (2025). Uncovering the landscape of participatory research in agricultural innovation: a scoping review. *Theory & Practice of Citizen Science*, 10(1), . <https://doi.org/10.5334/cstp.767>.
- Putri, C. A., Anwarudin, O., & Sulistyowati, D. (2019). Partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan dan adopsi pemupukan padi sawah di Kecamatan Kersamanah Kabupaten Garut. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 12(1), 103–119. <http://dx.doi.org/10.33512/jat.v12i1.5538>
- Ramandani, S., Danial, A., & Herwina, W. (2022). Pemberdayaan kelompok tani padi melalui penyuluhan pertanian. *Lifelong Education Journal*, 2(2), 113. <https://doi.org/10.59935/lej.v2i2.113>
- Snapp, S. S., DeDecker, J., & Davis, A. S. (2019). Farmer participatory research advances sustainable agriculture: Lessons from Michigan and Malawi. *Agronomy Journal*, 111(6), 2681–2691. <https://doi.org/10.2134/agronj2018.12.0769>.
- Sudjana, N. (2016). *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono, P. D. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryana, N. K. (2021). Analisis kepuasan kerja dan produktivitas penyuluhan pertanian di Kecamatan Lumbis, Kabupaten Nunukan. *Jurnal AgroSainTa: WidyaSwara Mandiri Membangun Bangsa*, 5(2).